

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia selama era kolonial. Perkebunan ini berperan signifikan dalam dunia pertanian Barat, yang diperkenalkan melalui sistem ekonomi kolonial. Melalui sistem perkebunan, berbagai komoditas yang sangat dibutuhkan di pasar global dapat dihasilkan, salah satunya adalah perkebunan teh.¹ Solok Selatan adalah wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan perkebunan. Kekayaan sumber daya alam dan kesuburan tanahnya menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber terbesar dalam perekonomian masyarakat setempat.²

Kabupaten Solok Selatan terdapat banyak perkebunan dengan total luas mencapai 111.994 hektar pada tahun 2010, yang terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar milik swasta atau nasional mencakup area seluas 86.093 hektar, sedangkan perkebunan rakyat seluas 25.901 hektar. Perkebunan ini tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Sangir, Kecamatan Pauh Duo, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Batanghari, dan Kecamatan Sangir Balai Janggo.³

¹ William J.O'Malley, *Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar dalam Anne Booth et.al, Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 197.

² Bimbi Irawan, *Solok Selatan, Terra Australis Incognita Daerah Selatan Yang Belum Dikenal*, (Padang: Yayasan Rancak Publik, 2019), hlm. 65.

³ *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031*, hlm. 27.

Luas area perkebunan di Kabupaten Solok Selatan mencapai 86.093 hektar, di mana 39.190 hektar atau 45,52% dari total area perkebunan besar telah berproduksi dan dikelola oleh perusahaan, yang meliputi tiga komoditas utama: teh, kelapa sawit, dan karet. Berdasarkan dari data Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan, hingga tahun 2011, terdapat 12 perusahaan yang telah memperoleh Hak Guna Usaha (HGU) dan Izin Lokasi. Beberapa perusahaan tersebut antara lain PT. Kencana Sawit Indonesia, PT. Perkebunan Nusantara VI, PT. Tidar Kerinci Agung, PT. Bina Pratama Sekato Jaya, PT. Sumatera Jaya Agro Lestari, PT. Mitra Kerinci, dan PT. Pecconina Baru.⁴

PT. Mitra Kerinci masih mengelola bekas lahan perkebunan kolonial Belanda, khususnya Kebun Liki, yang kini dimiliki oleh BUMN dan dikenal sebagai perkebunan teh PT. Mitra Kerinci. Perkebunan ini tidak hanya mencatat sejarah sebagai warisan kolonial Belanda, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi. Perkebunan ini telah menjadi tempat kerja bagi banyak pekerja yang berasal dari pulau Jawa. Menariknya para pekerja ini tidak hanya berkontribusi pada produksi teh namun juga membentuk permukiman etnis Jawa di sekitar daerah Sungai Lambai.⁵ Perusahaan perkebunan teh PT Mitra Kerinci memproduksi dan mendistribusikan teh dalam varian teh hitam dan teh hijau, mereka menjadi penyedia utama baik di pasar lokal maupun internasional terutama ke negara Sri Lanka, India, dan Timur Tengah.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ Bimbi Irawan, *op.cit.*, hlm. 50-52.

⁶ *RTRW Sol-Sel Tahun 2011-2031,op.cit.*, hlm. 49.

Selain memiliki perkebunan yang dikelola oleh negara, Solok Selatan juga memiliki perkebunan yang dikelola oleh instansi swasta. Salah satunya adalah perkebunan teh PT Pecconina Baru, yang terletak di Jalan Huberta, Jorong Liki Atas, Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.⁷ Perusahaan ini mulai didirikan pada tahun 1988, memiliki luas lahan kurang lebih 1.048 Ha. Untuk lahan yang terpakai sebanyak 300 Ha dan sisanya belum dilakukan pembukaan lahan.⁸

Terhitung sejak dikeluarkannya HGU tahun 1988, Perkebunan PT Pecconina Baru pada tahun 2009 dikelola oleh Hendro Kartono sebagai Direksi, Sugeng Kartono sebagai Komisaris.⁹ Berdasarkan data karyawan PT Pecconina Baru tahun 2009, terdapat 50 buruh petik perempuan dan 30 buruh laki-laki sehingga total keseluruhan sebanyak 80 orang.¹⁰

PT Pecconina Baru menerapkan sistem upah yang beragam sesuai dengan jenis pekerjaan. Untuk buruh pemeliharaan lahan upah diberikan secara harian, sementara untuk buruh pabrik menggunakan sistem upah borongan. Bagi buruh petik teh, upahnya bergantung pada jumlah hasil teh yang dipetik. Pada pekerjaan pemetikan teh, setiap pekerja perempuan dapat menghasilkan sekitar 60-70 kg pucuk basah per hari, dengan tarif per kilogram tergantung pada kualitasnya. Pada tahun 2009 untuk pucuk teh dengan kualitas sedikit tua, dihargai Rp.400 per kilogram, sedangkan untuk pucuk teh dengan kualitas muda, dihargai Rp.600 per

⁷ *Ibid*, hlm. 26.

⁸ *Ibid*, hlm. 27.

⁹ *Surat Keputusan Menteri Hukum Dan Perundang-Undangan Republik IndonesiaI, Akta Notaris Pemegang Saham PT Pecconina Baru, Tahun 2019.*

¹⁰ *Data Buruh Tenaga Petik PT Pecconina Baru, Tahun 2009.*

kg.¹¹

Selain itu PT Pecconina Baru juga memberikan beberapa fasilitas pelayanan pendukung seperti BPJS Kesehatan dan Jamsostek, sistem ini diterapkan dengan melakukan pemotongan upah setiap buruh perkebunan, yang digunakan sebagai salah satu jaminan buruh ketika terjadi kecelakaan saat proses bekerja, dan berfungsi sebagai tabungan untuk jaminan masa tua. Selain itu perusahaan juga memberikan fasilitas berupa mobil jemputan karyawan yang berasal dari luar daerah perkebunan, mobil jemputan anak sekolah, masjid dan fasilitas rumah bedeng yang dapat ditempati oleh para buruh yang berada di sekitar perkebunan dilengkapi dengan air dan listrik.¹²

PT Pecconina Baru memproduksi teh hijau basah lalu diolah dalam bentuk teh kering yang kemudian dibawa dengan mobil ekspedisi perusahaan ke Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Proses pengiriman biasanya dilakukan dalam waktu 1 atau 2 minggu sekali tergantung dari hasil produksi teh yang dihasilkan.¹³

Sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar perkebunan teh bekerja di PT Pecconina Baru, baik di bagian pabrik, staf kantor, maupun buruh di kebun, khususnya sebagai pemetik teh, termasuk dari kalangan perempuan. Pekerja perempuan di perkebunan memainkan peran ganda, yaitu sebagai tenaga kerja di kebun dan juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka harus membagi waktu antara

¹¹ *Data Produksi, Pucuk Dan Hasil Keringan PT Pecconina Baru, Tahun 2009.*

¹² *Data Upah Umum Berdasarkan Voucher PT Pecconina Baru, Tahun 2009-2015.*

¹³ *Data Produksi, Pengolahan Pucuk Dan Hasil Keringan PT Pecconina Baru Tahun 2009-2021.*

pekerjaan di perkebunan teh dan tanggung jawab mereka di rumah.¹⁴

Fenomena perempuan bekerja menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama bagi perempuan yang tinggal di sekitar areal perkebunan PT Pecconina Baru. Umumnya perempuan berusia muda di pedesaan bekerja karena kebutuhan ekonomi untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga, terutama dalam membesarkan anak-anak, bukan untuk mengejar karir. Oleh karena itu, mereka bersedia menerima berbagai jenis pekerjaan tanpa memperhatikan besar pendapatan yang ditawarkan. Gejala perempuan yang menjadi buruh terlihat jelas, mengingat mayoritas penduduk desa bergantung pada pertanian dan perkebunan. Banyak perempuan PT Pecconina Baru yang bekerja membantu suami akhirnya terjun ke sektor pertanian atau perkebunan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.¹⁵

Kehidupan perempuan yang bekerja di PT Pecconina Baru menarik dipelajari mengingat seorang perempuan atau Ibu rumah tangga yang seharusnya memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak di rumah, namun karena tuntutan kebutuhan ekonomi harus ikut bekerja membantu sang suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu meskipun PT Pecconina Baru ini milik pihak swasta akan tetapi keberadaannya memiliki peranan yang penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan, karena banyak masyarakat sekitar termasuk

¹⁴ Putri Eliza, "Peran Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Ujong Krueng Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya)", *Skripsi Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021), hlm. 3.

¹⁵ Samariani Hanum Siregar "Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Padi Sawah Sudi Kasus Desa Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara", *Skripsi Jurusan Agribisnis*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hlm. 3.

kalangan perempuan yang menggantungkan perekonomian mereka pada perkebunan ini.

Gejala yang diteliti meliputi proses masuknya buruh perempuan ke dalam perkebunan, serta menjelaskan alasan mereka tertarik melakukan pekerjaan tersebut, kondisi kerja dan lingkungan kerja buruh perempuan, serta melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi rumah tangga mereka selama menjadi buruh perempuan dan memaparkan tentang fenomena mobilitas sosial buruh perempuan. Selain itu, tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menampilkan peranan dan perjuangan rakyat kecil ke permukaan publik dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena peranan buruh masih dianggap kecil dan sering luput dari perhatian umum seperti buruh perempuan. Dalam kaitan itulah skripsi ini diajukan dengan judul **“Buruh Perempuan Perkebunan Teh PT Pecconina Baru Di Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, 1988-2021”**.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengambil batasan spasial yaitu wilayah PT Pecconina Baru di Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kabupaten Solok Selatan, wilayah ini diambil karena banyak dari para buruh perempuan yang bertempat tinggal pada daerah itu. Batasan temporal yang diteliti meliputi rentang waktu tahun 1988-2021. Tahun 1988 diambil sebagai awal kajian dikarenakan telah dikeluarkannya surat Hak Guna Usaha untuk perkebunan teh PT Pecconina Baru, dan pada tahun itu pulalah buruh perempuan mulai bekerja pada perkebunan itu. Tahun 2021 dijadikan sebagai batasan akhir dikarenakan pada tahun itu terjadi

peningkatan produksi teh, sebelumnya para buruh perempuan biasanya memetik teh secara tradisional, kemudian pada tahun ini perusahaan mengeluarkan kebijakan berupa penggunaan alat petik teh dari mesin.

Dengan keberadaan mesin petik teh membuat tenaga atau jumlah pekerja perempuan menjadi berkurang, jika sebelumnya dalam pemetikan manual pekerjaan mereka dilakukan dan hasilnya di hitung secara perorangan atau individu, sedangkan dalam penggunaan mesin petik mereka di bagi ke dalam beberapa kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 1 mesin petik dan 3 orang anggota, dimana 2 orang bertugas dalam pengoperasian mesin dan pengambilan pucuk teh dan 1 orang sisanya bertugas untuk mengangkut hasil petikan teh yang sudah terkumpul di bawa ke tepi jalan (Melansir) untuk dilakukan proses penimbangan.

Selain itu dengan kondisi ini buruh perempuan yang biasanya menggunakan tangan, dituntut harus bisa beradaptasi dengan mampu menggunakan alat mesin pemetik, sehingga hasil pemetikan pucuk teh mengalami lonjakan, dari hasil pemetikan teh buruh perempuan per orang biasanya dapat menghasilkan kurang lebih sebanyak 60-70 kg, dengan adanya bantuan tenaga mesin hasil pemetikan buruh perempuan pun meningkat menjadi 100-200 kg perhari.

Beberapa pertanyaan yang diajukan sebagai ruang lingkup masalah yaitu:

1. Bagaimanakah perkembangan awal PT Pecconina Baru ?

2. Mengapa perempuan tertarik untuk bekerja sebagai buruh petik PT Pecconina Baru sejak tahun 1988-2021?
3. Bagaimanakah dampak pekerjaan tersebut terhadap ekonomi rumah tangga buruh perempuan PT Pecconina Baru tahun 1988-2021?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan perkembangan awal PT Pecconina Baru
2. Menganalisis alasan perempuan tertarik untuk bekerja sebagai buruh petik PT Pecconina Baru sejak tahun 1988-2021
3. Menjelaskan dampak pekerjaan tersebut terhadap ekonomi rumah tangga buruh perempuan PT Pecconina Baru tahun 1988-2021

Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah penulisan bertemakan sejarah perkebunan di Indonesia secara umum, dan buruh perempuan perkebunan teh secara khusus. Skripsi ini diharapkan juga dapat turut serta dalam menambah kekayaan intelektual bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Departemen Ilmu Sejarah, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi penulisan dengan tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kehidupan buruh perempuan dalam perkebunan teh sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu, di antaranya artikel yang ditulis oleh Agustin Putri Lestari dan Nirwan Ir Yasin berjudul “Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925-1943” dimuat dalam *jurnal Ilmu Sejarah*

Universitas Jambi. Artikel ini membahas perkembangan perkebunan serta kehidupan buruh di perkebunan teh Kayu Aro, dengan fokus utama pada kehidupan buruh yang sebagian besar berasal dari Jawa, dikarenakan sulitnya menemukan tenaga kerja di sekitar wilayah perkebunan yang sebelumnya merupakan hutan tak berpenghuni.¹⁶

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Randa Erdianti dari Jurusan Sosiologi berjudul “Hubungan Kerja Pihak Perusahaan Perkebunan dengan Buruh Perempuan: Studi pada Perusahaan PT. Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015” membahas relasi kerja antara perusahaan perkebunan dan buruh perempuan pemetik teh. Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis sistem kerja dan sistem upah yang diterapkan oleh perusahaan, serta meninjau hak-hak buruh perempuan pemetik teh di PT. Mitra Kerinci.¹⁷

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Nahdatul Hazmi berjudul “Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi 1967-2001” menjelaskan kehidupan buruh perempuan di perkebunan teh Halaban yang bekerja sebagai pemetik teh. Tulisan ini juga membahas interaksi antara penduduk asli Minangkabau dan buruh yang berasal dari Jawa, serta berbagai masalah sosial lainnya.¹⁸

¹⁶ Agustin Putri Lestari, et.al., “Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925-1943”, *Jurnal Ilmu Sejarah*, (Jambi: Universitas Jambi, Vol.1 No.1, 2021).

¹⁷ Randa Erdianti, “Hubungan Kerja Pihak Perusahaan Perkebunan Dengan Buruh Perempuan Studi Pada Perusahaan PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan”, *Tesis Jurusan Sosiologi* (Padang: Universitas Andalas, 2016).

¹⁸ Nahdatul Hazmi, “Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial- Ekonomi 1967-2001”, *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah* (Padang: Universitas Andalas, 2003).

Buku *Sejarah Perkebunan Indonesia* karya Sartono Kartodirdjo dan Joko Suryo membahas produksi berbagai jenis perkebunan, termasuk teh, kopi, karet, tembakau, dan kelapa, serta mencakup periode puncak perkembangan perkebunan pada tahun 1921. Buku ini juga menampilkan analisis mengenai dampak krisis ekonomi tahun 1929 terhadap penurunan produksi di sektor perkebunan. Selain itu, buku ini merinci sejarah perkebunan di Indonesia dari masa pra-kolonial hingga era Orde Baru, termasuk sistem peraturan perkebunan pada masa pra-kolonial serta berbagai jenis tanaman yang ditanam pada waktu itu.¹⁹

Buku yang ditulis oleh Bimbi Irawan pada tahun 2019 berjudul *Solok Selatan Terra Australis Incognita (Daerah Selatan yang Belum Dikenal)* membahas sejarah Kabupaten Solok Selatan, mencakup aspek sejarah nagari, sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, buku ini juga membahas lahan serta hasil pertanian dan perkebunan yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan.²⁰

Buku berjudul *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat*, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1993, menjelaskan bahwa sebagian besar wanita di Desa Banjarsari, Jawa Barat, bekerja sebagai buruh pemetik daun teh di perkebunan PTP XIII. Mereka melakukan pekerjaan ini setiap hari, di samping

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²⁰ Bimbi Irawan, *Solok Selatan, Terra Australis Incognita Daerah Selatan Yang Belum Dikenal*, (Padang: Yayasan Rancak Publik, 2019).

tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Tujuan utama mereka bekerja adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga agar menjadi lebih baik.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Yenni Festri, “Buruh Perempuan Pemetik Teh Suatu Studi Tentang Integrasi Sosial : Studi kasus PTP VIII Gunung Talang Solok Tahun 1990”, membahas persoalan interaksi sosial. Interaksi dimaksud adalah buruh pendatang yang berasal dari daerah Jawa dan Batak dengan buruh perempuan dari Minangkabau sendiri, yang sama-sama bekerja di perkebunan tersebut.²² Tesis yang ditulis oleh Willy Dion Pasalbessy berjudul “Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar Tahun 2013” mengulas alasan perempuan bekerja sebagai pemetik teh. Tulisan ini juga membahas sistem pembagian pekerjaan antara buruh laki-laki dan perempuan, serta kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga mereka.²³

Artikel karya Kralawi Sita berjudul “Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat” dipublikasikan dalam jurnal Antropologi. Artikel ini membahas tingginya partisipasi perempuan sebagai operator mesin pemanenan teh. Selain itu, artikel ini juga mengungkapkan pengalaman pribadi pekerja

²¹ Soimun, *Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Pedesaan Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993).

²² Yenni Festri, “Buruh Perempuan Pemetik Teh Suatu Studi Tentang Integrasi Sosial: Studi kasus PTP VIII Gunung Talang Solok”, *Skripsi Sejarah*, (Padang: Universitas Andalas, 1990).

²³ Willy Dion Pasalbessy, “Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga, studi kasus di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar”, *Tesis Agribisnis* (Universitas Brawijaya, 2013).

perempuan dalam proses pemetikan teh secara mekanis, di mana mereka menunjukkan kualitas kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja laki-laki.²⁴

Berangkat dari pandangan di atas, terlihat belum adanya tulisan yang membahas secara khusus mengenai PT Pecconina Baru. Berdasarkan kajian terdahulu maka penulisan ini diarahkan pada buruh perempuan PT Pecconina Baru, melalui tulisan ini dibahas tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan dengan menggunakan perspektif sejarah.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini mengkaji buruh perempuan pada perkebunan teh PT Pecconina Baru tahun 1988-2021. Tema pembicaraan termasuk ke dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Kajian sejarah sosial menurut Kuntowijoyo begitu beraneka ragam, karena mengkaji bagaimana masyarakat di dalamnya, pengaruh kelompok, organisasi dan kebudayaan. Selain itu dalam kaitannya dengan sejarah ekonomi adalah saat adanya pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.²⁵ Sejarah sosial ekonomi umumnya mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Kehidupan sosial mencakup hal-hal seperti kehidupan keluarga dan pendidikan, serta gaya hidup yang meliputi tempat tinggal, makanan, pakaian, dan layanan kesehatan.²⁶ Selain itu studi Sejarah ekonomi fokus pada aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh suatu

²⁴ Kralawi Sita, "Gender Dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi Dalam Kelompok Petik Mesin Di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat", *Jurnal Antropologi*, Universitas Padjajaran, (Vol.4 No.2, 2019).

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 33.

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

kelompok masyarakat atau bangsa di masa lalu.²⁷ Kehidupan buruh perempuan pemetik teh di PT Pecconina Baru merupakan sumber penghidupan mereka untuk mencukupi perekonomian keluarga. Ini adalah contoh konkret dari pola sosial ekonomi, di mana aktivitas sosial masyarakat menjadi indikator penting bagi perkembangan ekonomi mereka.

Perempuan dalam sebuah rumah tangga memiliki status sebagai istri dan ibu, dan perannya umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu peran di dalam rumah tangga (sektor domestik) dan peran di luar rumah tangga (sektor publik). Peran di dalam rumah berhubungan dengan tugasnya sebagai istri dan ibu, seperti mengelola rumah, menyiapkan serta menyajikan kebutuhan pangan dan gizi untuk semua anggota keluarga, mengasuh dan mendidik anak, serta mendampingi dan melayani suami. Sementara itu, peran produktif yang sering disebut sebagai peran di sektor publik dapat ditemukan pada perempuan baik di sektor formal maupun informal.²⁸

Kegiatan perempuan di dalam rumah tangga bervariasi antara mereka yang bekerja di sektor formal dan informal. Perempuan yang berprofesi di sektor formal umumnya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang berada di sektor informal. Situasi ini terjadi karena tuntutan dari pekerjaan mereka, dan keterbatasan ekonomi sering

²⁷ Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991), hlm. 30.

²⁸ Leny Nofianti, "Perempuan Di Sektor Publik", *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, Universitas UIN Suska Riau , (Vol. XV No.1, 2016) , hlm. 56.

kali mendorong perempuan untuk turut membantu suami dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga.²⁹

Akibatnya perempuan menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus buruh di perkebunan teh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.³⁰ Sebagai pendorong ekonomi, buruh perempuan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan keluarga.³¹ Hal ini juga terjadi pada buruh perempuan di PT Pecconina Baru, sehingga dengan bekerja maka kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, namun perannya sebagai ibu rumah tangga juga masih bisa dilaksanakan.

Perkebunan adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman tertentu di lahan tertentu. Ekosistem perkebunan mencakup proses pengolahan atau produksi serta pemasaran hasil tanaman, yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, pendanaan, serta manajemen, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha perkebunan.³²

Dalam Ensiklopedia Indonesia, buruh didefinisikan sebagai individu yang bekerja untuk seorang majikan dengan imbalan berupa upah. Definisi lain menyebutkan bahwa buruh adalah orang yang menyediakan tenaga kerja untuk

²⁹ Jaka Sukma Kurniawan, et.al., "Peranan Perempuan dalam Sektor Domestik dan Publik di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali", *Jurnal Bumi Indonesia*, 2018 hlm. 3.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Reni Susanti, et.al., "Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, (Vol.10, No.5, 2021), hlm. 1.

³² Rahardi, *Agribisnis Tanaman Perkebunan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1993).

mempertahankan kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki alat atau faktor produksi lain selain tenaga kerja mereka sendiri, dan mereka bekerja untuk mendapatkan upah.³³ Buruh terdiri dari berbagai jenis, termasuk buruh harian, buruh kasar, buruh musiman, buruh pabrik, buruh tambang, buruh tani, buruh terampil, dan buruh terlatih. Golongan buruh harian dan pemetik teh pada PT Pecconina Baru yang akan diteliti juga ada yang berasal dari kalangan perempuan.³⁴

Buruh mendapatkan upah yang merupakan salah satu kewajiban dari perusahaan untuk membayar sesuai dengan hasil pekerjaan.³⁵ Upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja atau karyawan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja. Besaran upah ini ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan, atau ketentuan hukum yang berlaku.³⁶

Teori mobilitas sosial, yang juga dikenal sebagai gerak sosial, mengacu pada perubahan, pergeseran, peningkatan, atau penurunan status serta peran anggota masyarakat. Istilah *mobile* berarti aktif, giat, dan gesit, sehingga *mobility* merujuk pada pergerakan. Secara harfiah, mobilitas sosial berarti pergerakan

³³ *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid III*, (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1989), hlm. 568.

³⁴ Abdul Khakim, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003*, (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 2007), hlm. 26.

³⁵ Evy Savitri Gani, *Sistem Perlindungan Upah di Indonesia*, *Jurnal Tahkim Hukum Dan Syariah*, (Vol.XI No. 1, 2015), hlm. 129.

³⁶ *Peraturan Perundang-Undangan Upah Dan Pesangon*, (Jakarta Indonesia Legal Center Publishing, 2006), hlm.1

dalam masyarakat. Dengan demikian, mobilitas sosial merujuk pada perubahan posisi individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya.³⁷

Beberapa faktor yang memengaruhi mobilitas sosial meliputi: 1) Faktor struktural, yaitu jumlah posisi tinggi yang tersedia dan kemudahan untuk mengaksesnya, 2) Faktor individu atau kualitas pribadi masing-masing, 3) Status sosial, 4) Kondisi ekonomi, 5) Situasi politik, 6) Dinamika kependudukan, 7) Keinginan untuk menjelajahi daerah lain, 8) Perubahan dalam kondisi sosial, 9) Ekspansi wilayah dan pergerakan populasi, 10) Aksesibilitas komunikasi, 11) Pembagian kerja, dan 12) Kemudahan akses pendidikan.³⁸

Dampak positif dari mobilitas sosial adalah mendorong individu untuk tumbuh dan berkembang. Peluang untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk meraih prestasi dan mencapai status yang lebih tinggi.³⁹ Kerja keras dan dedikasi buruh perempuan PT Pecconina Baru memberikan nilai tambah bagi buruh perempuan. Beberapa dari mereka akhirnya diangkat menjadi mandor dan staf tata usaha perusahaan, serta memberikan akses pendidikan yang lebih baik kepada anak mereka hingga menjadi seorang sarjana, yang menunjukkan adanya mobilitas sosial buruh perempuan PT Pecconina Baru.

³⁷ Babun Ni'matur Rohmah, et.al., "Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran", *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 2017, hlm. 126.

³⁸ *Ibid*, hlm. 127.

³⁹ *Ibid*, hlm. 127-128.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu: Heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahap di mana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber serta informasi mengenai masa lalu.⁴⁰

Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah jenis sumber di mana penulis atau pencatat informasi secara langsung menyaksikan, mendengar, atau mengalami peristiwa yang dicatat. Dalam penelitian ini, sumber primer mencakup Dokumen *RTRW Kabupaten Solok Selatan, Laporan Semester Satu dan Dua dari Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kabupaten Solok Selatan*, serta *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban dari Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kabupaten Solok Selatan. Data Nama Karyawan dan Buruh, Data Produksi Teh, Voucher Gaji Buruh Perempuan, Hak Guna Usaha, Akta Notaris Saham, Peta Perkebunan, Kartu BPJS Kesehatan dan Kartu BPJS Ketenagakerjaan Buruh.*

Data arsip diperoleh melalui kantor bagian administrasi perkebunan teh PT Pecconina Baru, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Solok Selatan dan Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. Selain tertulis maka sumber primer juga berbentuk sumber lisan. Menurut Sartono Kartodirjo (1991), sejarah lisan didefinisikan sebagai narasi mengenai

⁴⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm. 30.

pengalaman kolektif yang disampaikan dalam bentuk lisan.⁴¹ yang diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait seperti kepada mantan Wali Nagari Persiapan Nagari Lubuk Gadang Barat Daya tahun 2021, Kepala Jorong Liki Atas, Kepala Jorong Liki, Kepala RT Huberta, Manager PT Pecconina Baru, Kepala Kebun, Kepala Pabrik, Kepala Kantor, mandor perkebunan, staf tata usaha bagian kantor dan bagian pabrik, buruh perempuan dan pensiunan kebun serta penduduk di sekitar perkebunan.

Sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber asli yang telah diproses lebih lanjut. Sumber ini biasanya berupa catatan sejarah yang ditulis oleh seseorang yang bukan saksi mata langsung atau tidak berada di tempat kejadian.⁴² Pengumpulan sumber sekunder, yang meliputi buku, artikel, jurnal, dan skripsi, dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, serta Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Melalui studi pustaka tersebut, diperoleh berbagai sumber yang dibutuhkan dan relevan dengan tema penelitian ini.

Tahap kedua yaitu verifikasi atau kritik terhadap sumber sejarah yang sudah dikumpulkan, baik dalam bentuk kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik intern merupakan tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai kredibilitas dan keandalan sumber sejarah. Sementara itu, kritik ekstern adalah proses yang digunakan untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber, di mana

⁴¹ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*, (Bandung: Minorbooks, 2007), hlm. 11.

⁴² Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

kritik ekstern berfokus pada pemeriksaan keaslian sumber sejarah berdasarkan bentuk fisiknya.⁴³

Tahap ketiga dalam proses penelitian sejarah yaitu interpretasi, adalah tahap di mana peneliti menafsirkan fakta-fakta yang ada dan menentukan makna serta hubungan di antara fakta-fakta tersebut.⁴⁴ Dilanjutkan dengan tahapan yang keempat atau yang terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu Penulisan atau historiografi adalah tahap di mana peneliti menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan.

Dari penulisan ini diharapkan bisa dideskripsikan secara utuh dan sistematis, tentang fenomena buruh perempuan perkebunan teh PT Pecconina Baru Di Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kabupaten Solok Selatan, 1988- 2021.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian hasil penelitian, agar penelitian lebih runtut dan mudah untuk dipahami, tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan pembahasan mengenai gambaran umum Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, terdiri dari keadaan Geografis dan Demografis nagari. Serta membahas latar belakang kehidupan, kondisi sosial dan

⁴³ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 77.

⁴⁴ Nina Herlina, *op. cit.*, hlm. 30.

budaya serta ekonomi penduduk Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.

Bab III membahas mengenai perkembangan awal, serta bentuk sarana dan prasarana PT Pecconina Baru. Serta membahas proses perubahan, dan pertumbuhan perusahaan PT Pecconina Baru, dimulai dari awal masa perintisan, hingga masa perpanjangan HGU perusahaan dan proses pengangkatan buruh perempuan.

Bab IV membahas tentang kondisi kerja dan lingkungan kerja buruh perempuan pada PT Pecconina Baru, serta pengaruh perusahaan terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga buruh perempuan, dan memaparkan fenomena mobilitas sosial buruh perempuan di perkebunan teh PT Pecconina Baru.

Bab V merupakan ringkasan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menjadi jawaban atas masalah yang telah diajukan.

